

Bab I

Awal Liburan

Han memandangi laptop di hadapannya dengan tampang tak percaya, seolah-olah benda itu bisa terbang. Anak itu barusan berulang-ulang menghapus sebuah virus bernama *crack down* dari laptop milik Rose, tapi virus itu selalu muncul lagi entah bagaimana caranya.

“Lihatlah!” kata Han menoleh dari kursinya, ke arah ketiga temannya, “Virus itu *nggak* mau hilang. Padahal sudah lima kali aku menghapusnya. Tapi selalu muncul lagi!”

Ketiga temannya menoleh ke arah Han. Saat itu mereka sedang berada di pavillion Rose, di samping rumahnya. Mereka melewati hari liburan pertama setelah menyelesaikan ujian mid-semester di sekolah. Jadi hari pertama liburan kali ini keempatnya berkumpul di pavillion Rose, yang menjadi markas keempat sahabat itu. Usia mereka hampir sebaya, berkisar enam belas sampai tujuh belas tahun.

“Mungkin virus itu jatuh cinta padamu!” Jaka nyengir dari balik majalah yang dibacanya. Ia duduk di lantai bersama Lanang dan Rose.

“Kau bisa membersihkan virus ini, Nang?” tanya Jaka pada Lanang yang sedang asyik membaca sebuah ensiklopedia. Anak yang ditanya menoleh.

“Diantara kita berempat, kau yang paling jago IT. Jika kau saja tak bisa, apalagi aku,” jawab Lanang.

“Sudahlah, biarkan saja, Han!” ujar Rose, si empunya laptop. “Biar nanti *programmer* ayahku yang membersihkan virus itu. Kalau masih tak bisa dihapus, biar nanti programnya diinstal ulang!”

Atau membeli yang baru, batin Han dalam hati. Keluarga Rose memang sangat kaya. Ayahnya, Mr. Edward, adalah seorang pegawai senior di Kedutaan Besar Inggris di Jakarta. Selain itu keluarga ayah Rose keturunan bangsawan di Inggris, jadi mereka memiliki banyak warisan keluarga. Sedangkan mama Rose orang Indonesia asli.

“*Biarin aja, bro!*” ulang Rose menoleh pada Han. Gadis cantik berwajah indo itu sedang tengkurap di lantai membaca majalah *fashion* remaja. Rambutnya yang kecokelatan tergerai dipunggung.

Han mengangkat bahu dari kursinya tanda menyerah, lalu mematikan laptop di hadapannya. Kemudian ia bergabung duduk di lantai bersama ketiga temannya

“*Bosen banget* liburan kali ini!” ujar Rose seraya meletakkan majalah yang dibacanya, lalu berangsur duduk. “Kita *bakal* melewati liburan selama seminggu dan *nggak* ada yang bisa kita kerjakan. Bahkan ayah melarangku liburan ke luar kota, karena demonstrasi sedang marak di banyak daerah,” keluhnya.

“*Yes, I got your point!* Pastinya bakal asyik *b banget* kalau kita bisa melakukan sesuatu kali ini. Tapi *kayaknya* bakalan *gak* ada yang bisa *dikerjain*,” timpal Jaka.

Han mengangguk, mengiyakan kedua temannya. “Liburan terakhir kita asyik *b banget, guys*. Sewaktu kita berlibur ke villa keluarga Rose di Bogor, tapi *nggak* disengaja justru kita *ngadepin* kejadian misterius di villa itu, dan sukses mengungkapnya.”

“Tapi, sayang *b banget bray*, kita *nggak* bisa pergi ke villa itu diliburan kali ini,” desah Rose. “Ayah *lagi* renovasi beberapa bagian villa. Kalau kita berlibur ke sana saat ini, bukannya ketenangan yang *bakal* kita *dapat*, tapi *malahan* suara berisik para tukang bangunan yang sedang bekerja. Kita *cari* tempat lain saja untuk *ngabisin* liburan. Nang, ada usul?” gadis itu bertanya pada Lanang yang masih menekuni ensiklopedianya.

Remaja langsing yang ditanya membuang napas, diletakkannya ensiklopedia yang sedari tadi dibacanya. “Aku sebenarnya juga *ngerasa bosan banget kayak* kalian, Tapi *naganya kita bakal ngabisin* liburan sekarang tanpa kegiatan yang menarik,” katanya.

“*Eh, gimana* kalau kita ke Ancol saja, *main* ke pantai? Atau mungkin ke Dufan?” usul Han tiba-tiba. Kalimatnya itu langsung disambut erangan ketiga temannya.

“Ke Ancol? Dufan? Apa *nggak* sekalian *aja* kita ke Kidzania? Kau bercanda, *ya?*” protes Jaka. “Kita ini anak-anak Jakarta, mungkin sudah puluhan kali kita pernah ke tempat-tempat *begituan!* Tapi memang usul itu baik untukmu. Kau *kan* lumba-lumba, jadi ada baiknya kau ke sana sendirian bermain-main dalam air!” kelakar Jaka pada Han yang bertubuh gendut.

“Apa kau bilang?” Han pura-pura marah. “Ya langsung menubruk Jaka yang duduk di lantai tak jauh di sebelahnya. Sekejap kemudian keduanya bergumul di lantai sambil tertawa-tawa. Tiba-tiba ponsel Rose berbunyi nyaring. Gadis itu segera meraih ponselnya, lalu menyuruh Han dan Jaka untuk menghentikan ‘kegilaan’ mereka.

Anak-anak langsung terdiam. Rose melirik layar ponselnya, ternyata ayahnya yang menelpon. Gadis itu segera mengangkat panggilan. “Ya, Ayah?” Selama beberapa saat kemudian Rose mendengarkan ayahnya yang berbicara di seberang saluran. Rose hanya diam tak berkata sepatah kata pun, namun ketiga temannya dapat melihat air muka Rose yang perlahan-lahan berubah gembira. Kemudian gadis itu berkata lagi, “*Okay, Ayah. We’ll be there, ASAP!*” lalu Rose menutup ponselnya. Matanya berkilat-kilat menatap anak-anak yang balas memandangnya dengan penasaran.

“*What’s up, Sis?*” tanya Lanang.

“*Guys, guess what!*” tantang gadis itu seakan *enjoy* dengan suasana yang dikendalikannya.

“Ayahmu mau *ngajak* kita jalan?” tebak Jaka

“Salah!”

“Hmm...ayahmu mau *ngajak* kita makan di restoran paling enak di Jakarta?” Han menduga *ngawur*, anak gendut itu memang paling bersukacita kalau diajak makan gratis.

“*Tet-to!* Salah lagi!” Rose mengibaskan tangan tambah bersemangat. Anak-anak menunggunya. “Ayahku meminta kita pergi ke sebuah rumah di kawasan Depok.

Atas permintaan Inspektur Kahfi, sahabat ayah yang pernah kita kenal. Kita direkomendasikan detektif itu menangani sebuah misteri.”

“Astaga!” Han dan Jaka berseru bersamaan *saking* senangnya.

“*Yeah*, kita sudah ditunggu Pak Yana, sopir ayahku di depan rumah. Pesan ayahku, kita pergi ke Depok sekarang. Jam sebelas siang Inspektur Kahfi juga akan berada di sana. Jadi kita *kudu* cepat berangkat, sekarang sudah jam sepuluh kurang lima menit. *Yuk*, kita *cabut!*” ajak Rose.

Tanpa harus diperintah dua kali, anak-anak segera membereskan pavilliun Rose lalu keempatnya pergi ke rumah induk. Pak Yana sudah menunggu dalam mobil yang siap mengantarkan mereka. Anak-anak segera masuk ke dalam mobil Humvee milik ayah Rose, lalu mobil besar berwarna hitam itu langsung bergerak dari rumah Rose yang berada di Jakarta Selatan menuju ke arah Depok

Di dalam mobil anak-anak bercakap-cakap dengan seru karena kejadian yang tak terduga tersebut. Inspektur Kahfi adalah sahabat Mr. Edward, ayah Rose. Anak-anak mengenal detektif ternama itu ketika mereka memecahkan

misteri di villa kuno milik keluarga Rose. Dan sekarang inspektur yang terkenal itu menginginkan bertemu mereka untuk meminta bantuan menangani sebuah kasus.

“Kira-kira misteri apa yang akan dipercayakan Inspektur Kahfi pada kita?” tanya Jaka pada Rose.

“Aku *nggak* tahu,” jawab gadis yang ditanya. “Tadi inspektur itu hanya menelpon ayahku untuk meminta ijin supaya kita diperkenalkannya menangani sebuah misteri yang katanya cocok buat kita. Itu saja yang kuketahui.”

“Aku rasa misteri yang akan kita tangani bukanlah kasus-kasus yang lazim ditangani polisi, seperti kasus-kasus kriminal lain. Kasus ini pastilah unik dan tak berbahaya. *So*, Inspektur Kahfi mempercayakannya pada kita. Justru mungkin kasus ini sebuah misteri yang tak mungkin ditangani kepolisian karena suatu sebab. Oleh karena itulah Inspektur Kahfi berharap kita menanganinya,” tutur Lanang serius.

“Aku rasa kau benar,” Rose setuju. “Mungkin misterinya justru sebuah masalah pribadi yang tak ingin diungkap pada polisi atau dipublikasikan secara umum.”

“Kira-kira misteri apa, *ya?*” sambung Han penasaran. Namun pertanyaan itu tentu saja tak bisa dijawab

oleh anak-anak yang lain, karena mereka sama-sama tak tahu. Jawabannya akan mereka dapatkan sekitar lima puluh menit lagi saat mereka tiba di tujuan.

Perjalanan mereka menuju Depok tak terhalang oleh kemacetan. Saat itu hari minggu dan baru menjelang pukul sebelas siang, jadi tak banyak kendaraan yang berlalu-lalang. Mobil mereka menyusuri jalan melawan arus. Kebanyakan kendaraan yang mereka temui justru mengarah ke Jakarta pusat, mungkin warga Depok sedang ingin mencari hiburan di pusat kota Jakarta.

Setelah hampir satu jam lamanya dalam mobil, akhirnya kendaraan yang mereka tumpangi tiba di kota Depok. Mobil Humvee besar itu menyusuri jalan raya menjauhi pusat kota Depok. Anak-anak baru tahu, kalau alamat yang mereka tuju ternyata sebuah kawasan pemukiman elit yang berada di atas sebuah bukit kecil.

Mobil Humvee besar itu terus melalui tanjakan yang tak terlau curam. Anak-anak memperhatikan keadaan di sekitar mereka dengan penuh minat. Kawasan perumahan itu tampak sepi, rumah-rumah yang terdapat di sana tak terlalu padat, dan dipisahkan oleh pepohonan yang masih banyak terlihat. Tujuan mereka ternyata berada tepat di

ujung tanjakan yang terletak di puncak sebuah bukit kecil, sebuah bangunan besar berpagar yang berujung pada jalan buntu.

Pak Yana menghentikan mobil yang mereka tumpangi, lalu mempersilahkan anak-anak turun. Ia sendiri memilih menunggu di dalam mobil. Di samping mobil mereka sudah terparkir sebuah mobil besar berwarna hitam. Keempatnya langsung mengenali mobil itu milik Inspektur Kahfi yang pernah mereka datangi rumahnya bersama ayah Rose.

Keempat anak itu sudah berdiri di depan pagar rumah yang tinggi dan berwarna hijau. Rumah di dalamnya tak terlihat dari luar, karena tertutup oleh tembok dan pagar besi yang tinggi. Rose menekan bel di tembok. Mereka menunggu di depan rumah besar itu.